

SKRINING KECEMASAN PADA MAHASISWA BARU PRODI KEPERAWATAN PEKALONGAN PROGRAM DIPLOMA III SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI MASALAH KESEHATAN MENTAL

Lis Triasari¹, Maslahatul Inayah², Sudirman³, Sumarni⁴, Afyah Sri Harnany⁵

¹²³⁴⁵Poltekkes Kemenkes Semarang

*e-mail korespondensi : listriya03@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Mahasiswa baru melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, akan memasuki masa transisi perubahan status dan proses pembelajaran dari siswa menuju mahasiswa. Mahasiswa akan merasa lebih dewasa, lebih bereksplorasi terhadap gaya hidup dan dengan adanya tugas-tugas akademik, mereka merasa lebih tertantang secara intelektual namun mahasiswa juga dapat mengalami kesulitan, karena adanya culture shock terhadap masalah sosial dan psikologis dalam status baru tersebut. Penilaian dini bertujuan untuk mendeteksi secara cepat dan akurat kondisi kesehatan mental mahasiswa, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan sebelum masalah berkembang lebih lanjut. Penilaian dini merupakan langkah awal yang esensial dalam memahami kondisi mental mahasiswa.

Metode : Metode kegiatan ini dilakukan dengan Skrining menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42) untuk menilai tingkat kecemasan pada mahasiswa baru Prodi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Kemenkes Poltekkes Semarang, mengelompokkan dan menganalisa hasil dari skrining tersebut serta menyimpulkan hasil analisa terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa baru Prodi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Kemenkes Poltekkes Semarang.

Hasil : Berdasarkan hasil skrining terdapat 15 mahasiswa dengan tingkat kecemasan normal (12%), 25 mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan (21%), 61 mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang (50%), 12 mahasiswa dengan tingkat kecemasan parah (10%), dan 8 mahasiswa dengan tingkat kecemasan sangat parah (7%).

Simpulan : Dengan adanya kegiatan screening yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan mahasiswa dapat menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, sehingga mampu berkontribusi secara optimal di kampus dan di masa depan. Program ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat mental, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara holistik, baik secara akademis, sosial, maupun emosional.

Keyword : Screening, Kecemasan, Mahasiswa Baru

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>

ANXIETY SCREENING IN NEW STUDENTS OF PEKALONGAN NURSING STUDY PROGRAM DIPLOMA III AS AN EFFORT TO DETECTE MENTAL HEALTH PROBLEMS EARLY

Lis Triasari¹, Maslahatul Inayah², Sudirman³, Sumarni⁴, Afyah Sri Harnany⁵

¹²³⁴⁵Poltekkes Kemenkes Semarang

*e-mail korespondensi : listriya03@gmail.com

ABSTRACT

Background: New students continuing their education at college, will enter a transition period of status change and learning process from students to college students. Students will feel more mature, more exploring lifestyle and with academic tasks, they feel more intellectually challenged but students can also experience difficulties, due to culture shock to social and psychological problems in the new status. Early assessment aims to quickly and accurately detect the mental health condition of students, so that appropriate intervention can be given before the problem develops further. Early assessment is an essential first step in understanding the mental condition of students.

Method: This activity method is carried out by screening using the Depression Anxiety Stress Scales (DASS 42) questionnaire to assess the level of anxiety in new students of the Pekalongan Nursing Study Program Diploma III Program, Ministry of Health, Semarang Health Polytechnic, grouping and analyzing the results of the screening and concluding the results of the analysis of the level of anxiety in new students of the Pekalongan Nursing Study Program Diploma III Program, Ministry of Health, Semarang Health Polytechnic.

Results: Based on the screening results, there were 15 students with normal anxiety levels (12%), 25 students with mild anxiety levels (21%), 61 students with moderate anxiety levels (50%), 12 students with severe anxiety levels (10%), and 8 students with very severe anxiety levels (7%).

Conclusion: With structured and ongoing screening activities, it is hoped that students can face academic and daily life challenges better, so that they can contribute optimally on campus and in the future. This program also plays an important role in creating a mentally healthy campus environment, where every student has the opportunity to develop holistically, both academically, socially, and emotionally.

Keywords: Screening, Anxiety, New Students

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh faktor akademis semata, namun juga sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan mental seluruh komunitas kampus. Kesehatan mental yang baik adalah fondasi penting bagi mahasiswa, dosen, dan staf untuk dapat berfungsi optimal dalam peran masing-masing. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa terus meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tekanan akademis, tuntutan sosial, dan berbagai tantangan pribadi yang dihadapi dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi (Astuti, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa, seperti kecemasan, depresi, dan stres, telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini tidak hanya berdampak negatif pada prestasi akademik mahasiswa, tetapi juga pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan mental cenderung memiliki tingkat kehadiran yang rendah, prestasi akademik yang buruk, dan risiko putus kuliah yang lebih tinggi (Limone & Toto, 2022)

Studi prevalensi masalah kesehatan mental pada rentang usia remaja dan dewasa muda di Indonesia menunjukkan kenaikan signifikan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Kementerian Kesehatan (2018), prevalensi gangguan mental emosional pada usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8% dari jumlah penduduk, dan angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 6%. Prevalensi depresi pada usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1% dari jumlah penduduk, serta prevalensi

skizofrenia sebesar 7 per 1000 penduduk (Riskasdas, 2018). Menilik lebih spesifik prevalensi depresi di Indonesia, (Karl Peltzer, 2018) menemukan bahwa tingkat depresi tertinggi ditemukan pada rentang usia remaja atau dewasa, dan cenderung menurun seiring pertambahan usia. Pada kategori pendidikan tinggi, dari total 4.354 responden, sebanyak 14,2% mengalami depresi sedang dan 5% mengalami depresi berat Masalah ini jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya menyediakan pendidikan akademik yang berkualitas, tetapi juga memastikan lingkungan kampus yang mendukung kesehatan mental seluruh anggotanya. Oleh karena itu, perintisan kampus sehat mental menjadi suatu kebutuhan mendesak yang harus diwujudkan melalui perencanaan dan implementasi program yang komprehensif.

Pengunduran diri mahasiswa dari suatu institusi pendidikan merupakan fenomena yang perlu dipahami dengan baik untuk meningkatkan kualitas dan lingkungan belajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kemahasiswaan, pada tahun 2021 tercatat 8 mahasiswa yang mengundurkan diri dari institusi. Alasan utama pengunduran diri mereka adalah diterima di universitas lain, yang disebutkan sebanyak empat kali. Selain itu, ada juga alasan ingin bekerja yang diungkapkan oleh dua mahasiswa. Alasan lain yang diberikan adalah tidak bisa mengikuti perkuliahan. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengundurkan diri pada tahun ini lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di universitas lain atau memasuki dunia kerja.

Masalah kesehatan telah menjadi salah satu fokus kesehatan yang harus segera

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>

ditangani, terutama kesehatan jiwa. Pada saat ini, fokus pelayanan kesehatan jiwa lebih ke arah upaya promotif dan preventif kesehatan. Deteksi dini kesehatan jiwa merupakan pelayanan preventif yang dapat dilakukan agar kesehatan jiwa dapat diketahui lebih dini (Siti Nurjanah, 2020).

Mahasiswa pada semester pertama mengalami proses adaptasi terhadap proses pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, interaksi sosial dengan teman sebaya yang beragam, dan pengelolaan waktu belajar yang lebih panjang. Mahasiswa mempunyai rutinitas perkuliahan, baik proses pembelajaran di kelas maupun praktikum serta tugas tambahan lainnya di luar jadwal kuliah. Selain itu, banyak permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama proses pendidikan, baik dari masalah akademis ataupun kehidupan sehari-hari, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran (Karim et al., 2023)

Mahasiswa baru melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi, akan memasuki masa transisi perubahan status dan proses pembelajaran dari siswa menuju mahasiswa. Mahasiswa akan merasa lebih dewasa, lebih bereksplorasi terhadap gaya hidup dan dengan adanya tugas-tugas akademik, mereka merasa lebih tertantang secara intelektual namun mahasiswa juga dapat mengalami kesulitan, karena adanya culture shock terhadap masalah sosial dan psikologis dalam status baru tersebut (Daulay, 2021). Awal perkuliahan, mahasiswa akan dihadapkan pada beberapa masalah, seperti pada bidang akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian lingkungan kampus, dan perubahan sistem dan metode belajar, dimana mahasiswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri, dapat memunculkan berbagai konflik, dimana mahasiswa yang dberada dalam tahap penyesuaian dengan status barunya, tetapi mereka juga harus mampu menyelesaikan tugas akademiknya.

Masalah kesehatan mental telah menjadi salah satu focus kesehatan yang harus segera ditangani, terutama kesehatan jiwa. Pada saat ini, focus pelayanan kesehatan mental yang baik sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran. Dengan memahami dan mengatasi isu kesehatan mental, institusi dapat membantu mahasiswa untuk lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan personal, sehingga meningkatkan retensi dan kesuksesan mereka dalam studi.

Penilaian dini bertujuan untuk mendeteksi secara cepat dan akurat kondisi kesehatan mental mahasiswa, sehingga intervensi yang tepat dapat diberikan sebelum masalah berkembang lebih lanjut. Penilaian dini merupakan langkah awal yang esensial dalam memahami kondisi mental mahasiswa. Kegiatan ini melibatkan penggunaan alat ukur atau kuesioner yang dirancang khusus untuk mengidentifikasi gejala-gejala awal dari gangguan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Penilaian ini dilakukan secara berkala, yaitu di awal semester, melalui platform digital atau secara langsung di kampus.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan skrining kecemasan pada mahasiswa baru Program Studi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Poltekkes Kemenkes Semarang akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis.

Pertama, skrining awal akan dilakukan menggunakan instrumen *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42). Kuesioner ini dipilih karena kemampuannya untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stres secara komprehensif, sehingga memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi psikologis mahasiswa baru. Setiap mahasiswa baru akan diminta untuk mengisi kuesioner ini secara mandiri. Kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42) yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Skala kecemasan pada kuesioner DASS 42

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>

terdapat pada point pertanyaan nomor 2, 4, 7, 9, 15, 19, 20, 23, 25, 28, 30,36, 40, 41. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pengelompokan dan analisis hasil skrining. Seluruh respons dari kuesioner DASS 42 akan diolah dan dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat kecemasan, yaitu normal, ringan, sedang, parah, dan sangat parah. Proses analisis ini akan membantu mengidentifikasi seberapa besar proporsi mahasiswa yang mengalami kecemasan pada masing-masing tingkatan. Terakhir, berdasarkan hasil analisis, tim akan menyimpulkan tingkat kecemasan yang dominan pada mahasiswa baru Program Studi Keperawatan Pekalongan. Kesimpulan ini akan menjadi dasar untuk rekomendasi intervensi atau program dukungan psikologis yang relevan dan tepat sasaran bagi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Kegiatan

Terdapat 121 mahasiswa baru Prodi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Kemenkes Poltekkes Semarang yang menjadi responden pengabdian masyarakat ini. Semua mahasiswa baru ikut berpartisipasi. Tidak ada mahasiswa baru yang tidak bersedia menjadi responden. Untuk kategori penilaian, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Kategori Penilaian

Kategori	Tingkat	Skor Kecemasan
1	Normal	0-7
2	Ringan	8-9
3	Sedang	10-14
4	Parah	15-19
5	Sangat Parah	>20

Dari tabel di atas didapatkan 100% mahasiswa baru yang terlibat dalam skrining kecemasan di Prodi Keperawatan

Pekalongan Program Diploma III sejumlah 121 responden tahun ajaran 2024/2025. Penyebaran link untuk kuesioner dengan menggunakan G-form dilakukan oleh mahasiswa yang merupakan anggota pengabdian masyarakat ini. Hasil skrining tingkat kejenuhan mahasiswa baru dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42) yang dibagi menjadi 4 (empat) kategori penilaian, dimana kategori 1 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan normal, sedangkan kategori 2 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan ringan, kategori 3 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang, kategori 4 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan parah, dan kategori 5 adalah kelompok mahasiswa yang memiliki tingkat kecemasan sangat parah.

Tabel 1.2 Hasil screening Kecemasan

Tingkat	Jumlah Mahasiswa dengan tingkat	Porsentase (%)
Normal	15	12 %
Ringan	25	21 %
Sedang	61	50 %
Parah	12	10 %
Sangat Parah	8	7 %
Jumlah	121	100 %

Dari 121 mahasiswa ini diminta mengisi kuesioner melalui G-form yang telah disediakan. Hasil skrining ini dikelompokkan sesuai dengan kategori penilaiannya. Hasil skrining dapat dilihat pada tabel di atas.

Berdasarkan hasil skrining terdapat 15 mahasiswa dengan tingkat kecemasan normal (12%), 25 mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan (21%), 61 mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang (50%), 12 mahasiswa dengan tingkat kecemasan parah (10%), dan 8

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>

mahasiswa dengan tingkat kecemasan sangat parah (7%).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan skrining tingkat kecemasan pada mahasiswa baru. Hasil skrining menunjukkan adanya variasi tingkat kecemasan yang signifikan di antara partisipan, dengan mayoritas mahasiswa mengalami tingkat kecemasan sedang. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut: 15 mahasiswa (12%) memiliki tingkat kecemasan normal, 25 mahasiswa (21%) memiliki tingkat kecemasan ringan, 61 mahasiswa (50%) memiliki tingkat kecemasan sedang, 12 mahasiswa (10%) memiliki tingkat kecemasan parah, dan 8 mahasiswa (7%) memiliki tingkat kecemasan sangat parah.

Tingkat Kecemasan Dominan: Kecemasan Sedang

Temuan yang paling menonjol dari skrining ini adalah tingginya proporsi mahasiswa baru yang mengalami kecemasan sedang (50%). Angka ini mengindikasikan bahwa separuh dari populasi mahasiswa baru yang disurvei menghadapi tantangan adaptasi yang cukup signifikan. Masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi seringkali penuh dengan tekanan baru, seperti tuntutan akademik yang lebih tinggi, lingkungan sosial yang berbeda, jauh dari keluarga, serta kemandirian yang lebih besar. Kondisi ini dapat memicu munculnya gejala kecemasan yang berdampak pada konsentrasi belajar, interaksi sosial, dan kesejahteraan mental secara keseluruhan. Jika tidak ditangani, kecemasan sedang ini berpotensi berkembang menjadi tingkat kecemasan yang lebih parah dan mengganggu proses adaptasi serta prestasi akademik mahasiswa.

Prevalensi Kecemasan Ringan hingga Sangat Parah

Selain kecemasan sedang, ditemukan juga adanya mahasiswa dengan kecemasan ringan (21%), kecemasan parah (10%), dan kecemasan sangat parah (7%). Angka-

angka ini, meskipun lebih kecil dibandingkan kecemasan sedang, tetap memerlukan perhatian serius. Mahasiswa dengan kecemasan ringan mungkin masih bisa berfungsi dengan baik, namun gejala yang ada bisa mengganggu kualitas hidup dan mempersulit adaptasi. Sementara itu, kelompok dengan kecemasan parah dan sangat parah berisiko tinggi mengalami gangguan fungsional yang signifikan, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Mereka mungkin kesulitan dalam mengikuti perkuliahan, berinteraksi dengan teman sebaya dan dosen, bahkan mengalami gangguan tidur atau nafsu makan. Kondisi ini menunjukkan urgensi intervensi dan dukungan psikologis yang lebih intensif bagi kelompok ini.

Hasil skrining ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kebutuhan akan dukungan psikologis dan program pencegahan kecemasan di lingkungan perguruan tinggi. Tingginya angka kecemasan pada mahasiswa baru menggarisbawahi pentingnya perguruan tinggi untuk mengembangkan program orientasi mahasiswa baru yang tidak hanya fokus pada pengenalan akademik, tetapi juga pada aspek penyesuaian psikososial dan manajemen stres, menyediakan layanan konseling dan psikolog yang mudah diakses dan proaktif, sehingga mahasiswa dapat mencari bantuan sejak dini, mengadakan lokakarya atau seminar tentang manajemen kecemasan, teknik relaksasi, dan keterampilan coping yang adaptif serta membangun lingkungan kampus yang suportif dan inklusif, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan mencari dukungan.

Kendala yang dihadapi

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat Skrining Kecemasan pada Mahasiswa Baru, pelaksana menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi kelancaran dan efektivitas kegiatan.

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>

Beberapa mahasiswa masih merasa malu atau takut untuk terbuka mengenai kondisi psikologisnya. Adanya stigma terhadap masalah kesehatan mental menyebabkan peserta enggan mengisi kuesioner dengan jujur atau mengikuti sesi konseling lebih lanjut, meskipun hasil skrining menunjukkan kecemasan yang signifikan.

Temuan ini secara jelas mengindikasikan bahwa proses adaptasi mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Program Studi Keperawatan, berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Tingginya prevalensi kecemasan, terutama pada tingkat sedang, menyoroti urgensi penyediaan dukungan psikologis dan program intervensi dini. Hal ini penting untuk membantu mahasiswa mengatasi tantangan transisi, mencegah eskalasi tingkat kecemasan yang lebih parah, serta memastikan kesejahteraan mental dan kelancaran proses belajar mereka selama masa perkuliahan.

Dampak dan Upaya Keberlanjutan Program

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa skrining mahasiswa baru Prodi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Kemenkes Poltekkes Semarang ini disarankan untuk dilakukan berlanjutan dan dapat dilaksanakan pada saat kegiatan Pengenal Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru dengan waktu yang khusus untuk skrining ini sehingga diharapkan dapat melibatkan semua mahasiswa baru dengan ketercapaiannya 100%

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran mahasiswa baru terhadap pentingnya menjaga kesehatan mental. Dengan adanya skrining kecemasan dan edukasi yang tepat, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan di dunia perkuliahan dengan kondisi psikologis yang lebih sehat dan stabil.

Meskipun skrining ini memberikan data awal yang berharga, perlu diketahui bahwa ini adalah skrining awal dan bukan

diagnosis klinis. Diperlukan tindak lanjut berupa asesmen lebih mendalam bagi mahasiswa yang terindikasi memiliki tingkat kecemasan tinggi untuk memastikan diagnosis dan menentukan jenis intervensi yang paling sesuai.

Dokumentasi/ gambar kegiatan pengabmas



KESIMPULAN

Dengan adanya kegiatan screening dan intervensi dini yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan mahasiswa dapat menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari dengan lebih baik, sehingga mampu berkontribusi secara optimal di kampus dan di masa depan. Program ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat mental, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara holistik, baik secara akademis, sosial, maupun emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan

<https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JLPM/>
berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Skrining Kecemasan pada Mahasiswa Baru ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh civitas akademika Prodi Keperawatan Pekalongan Program Diploma III Kemenkes Poltekkes Semarang

REFERENSI

- Astuti, D. K. (2024). Meningkatkan Kesejahteraan Mental dan Prestasi Akademik pada Anak Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2486 – 2490.
- Daulay, N. (2021). Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 21–35. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)
- Karim, F., Suciati, T., Amalia, E., Ikhsan, D. S., & Aini, S. (2023). Skrining kesehatan mental terhadap mahasiswa baru Fakultas Kedokteran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 4(2), 106–115. <https://doi.org/10.32539/hummed.v4i2.113>
- Karl Peltzer, S. P. (2018). High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: Childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour. *Asian Journal of Psychiatry*, 33, 52–59. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2018.03.017>
- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Factors That Predispose Undergraduates to Mental Issues: A Cumulative Literature Review for Future Research Perspectives. *Frontiers in Public Health*, 10(February). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.831349>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas*
- Siti Nurjanah. (2020). Gangguan mental emosional pada klien pandemi covid 19 di rumah karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3, 329–334.